

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan para warga masyarakat tersebut.¹ Sehingga dari konsep-konsep tersebut menghasilkan norma-norma atau aturan yang dapat digolongkan menurut pranata yang ada di masyarakat dan sesuai syariat agama.

Nilai nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat berguna untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Nilai-nilai dan norma-norma itu dibentuk sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, yang pada

¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), p. 153

akhirnya menjadi adat istiadat yang diwujudkan dalam bentuk tata upacara.

Berbagai macam upacara adat yang terdapat di dalam masyarakat pada umumnya dan masyarakat Jawa khususnya adalah merupakan pencerminan bahwa semua perencanaan tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.² Adapun ritual dan tradisi yang beredar luas di Jawa dan kemudian berkembang ke berbagai daerah peloksok Indonesia yaitu tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian. Ritual dan tradisi tersebut adalah yang sering dilaksanakan oleh kaum muslim Jawa, yang terkait dengan siklus kehidupan manusia.³

Budaya yang berkembang di Indonesia adalah keseluruhan budaya yang hidup di Indonesia, yaitu lahir budaya asli, budaya yang ikut mengisi dan budaya yang merupakan campuran antara budaya asli dan budaya yang ikut mengisi.⁴ Potensi seni budaya

² Thomas Wiyasa Bratwidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pusaka Sinar Harapan, 2000), p. 9

³ Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), p. 27

⁴ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), p. 136

masyarakat Banten sangat kaya dan memiliki keunikan-keunikan tersendiri yang tidak dimiliki oleh masyarakat luar dan memberikan nilai tambah bagi peningkatan kesejahteraan dan nilai diri masyarakat Banten secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan belum maksimalnya penggalan promosi seni tradisional Banten dalam pembangunan kepariwisataan.⁵

Kawasan Banten merupakan salah satu wilayah paling barat yang terletak di Pulau Jawa, yang pada masa pra sejarah sudah mengenal banyak kebudayaan. Perkembangan budaya manusia pada masa pra sejarah secara umum digambarkan berupa tahapan-tahapan yang memiliki ciri-ciri tertentu. Budaya masyarakat Indonesia dibagi menjadi tiga tingkatan penghidupan, yaitu pertama masa berburu dan mengumpulkan makanan, kedua, masa bercocok tanam, dan ketiga, masa perundagian.⁶

Keberadaan warisan budaya khas Banten ini sangat berarti bagi masyarakatnya, karena melalui hal ini masyarakat Banten

⁵ Ajak Muslim, dkk, *Profil Seni Budaya Banten, (pemerintah Provinsi Banten Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003), p. 1*

⁶ Nina Herlina Lubis, *Banten dalam Pergelumutan Sejarah* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 2003), p. 1-2.

dapat menunjukkan karakteristik yang membedakannya dengan masyarakat daerah lain. Namun dalam kenyataannya Banten hanya dikenal dan dipandang dengan satu jenis kesenian tradisional yaitu debus. Padahal Banten masih memiliki banyak kesenian tradisional lain yang tidak kalah menarik dengan Debus seperti Rudat, Patingtung, Beluk, Ya Lail, dan ondel-ondel khas Ciruas dan Walantaka yang masyarakat sekitar sebut dengan nama Wewe.

Pada dasarnya, apabila kesenian tradisional tersebut dikaji lebih lanjut dan dikembangkan secara maksimal maka akan memberikan prospek yang besar bagi kemajuan Banten dalam bidang pariwisata. Akan tetapi, realita yang terjadi saat ini sangat bertolak belakang. Keberadaan kesenian tradisional Banten, khususnya Wewe tidak sepopuler dengan kesenian Banten lainnya. Seni Pertunjukan Wewe merupakan seni pertunjukkan yang hanya dapat kita temui di kecamatan Ciruas dan Walantaka saja, dan hanya ditampilkan pada acara-acara tertentu, seperti pesta pernikahan dan khitanan.

Seni pertunjukan *Wewe* dikenal oleh masyarakat Kampung Kesampangan pada tahun 1950. Seni pertunjukan *wewe* atau boneka besar dalam kaitan sejarahnya tidak terlepas dengan kesenian ondel-ondel yang berada di Jakarta, namun karena terdapat perbedaan adat, tradisi serta budaya akhirnya terdapat beberapa perbedaan pada ondel-ondel dengan kesenian *wewe* di Kesampangan.

Seni pertunjukan *wewe* merupakan seni pertunjukan yang dilaksanakan untuk hiburan pada saat acara pesta pernikahan dan khitanan masyarakat Kesampangan, hal tersebut dilakukan dengan melakukan arak-arakan keliling kampung oleh masyarakat sekitar, sampai sekarang kesenian ini masih dipertahankan oleh masyarakat Kesampangan.

Seiring dengan perkembangan zaman kesenian ini kian lama kian memudar namanya. Atas dasar tersebut, penulis sangat tertarik untuk meneliti tradisi seni pertunjukan *Wewe* agar dapat memberikan pengetahuan dan mempertahankan eksistensinya sebagai kesenian tradisional khas Banten.

Sebagai mahasiswa jurusan sejarah, perlu kiranya meneliti hal-hal yang mengandung nilai-nilai tradisi dan sejarah yang belum terungkap di masyarakat. Maka sudah menjadi tugas sebagai seorang sejarawan untuk meneliti fakta-fakta yang ada tersebut. Setelah diteliti ternyata mengandung nilai tradisi dan sejarah yang seharusnya dapat diungkap dari berbagai sumber. Akan tetapi pada kenyataannya, untuk mengungkap nilai tradisi dan sejarah membutuhkan ketelitian serta waktu yang cukup, agar fakta yang disajikan menjadi benar dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.

Dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang *“Tradisi Seni Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan, Desa Cigelam Kecamatan Ciruas”*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang Tradisi Seni Pertunjukan Wewe di Banten khususnya di kampung Kesampangan, Kecamatan Ciruas. Maka dari itu penulis merumuskan masalah dari pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Sejarah Kesenian Wewe Kesampangan?
2. Bagaimana deskripsi seni pertunjukan wewe di Kesampangan-Ciruas?
3. Bagaimana fungsi seni pertunjukan wewe bagi masyarakatn kampung Kesampangan-Ciruas?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari tradisi seni pertunjukan *Wewe* yang berkembang di Banten sampai saat ini. Adapun tujuan spesifik penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Sejarah Kesenian Wewe Kesampangan
2. Untuk mengetahui Deskripsi seni pertunjukan wewe di Kesampangan-Ciruas
3. Untuk mengetahui fungsi seni pertunjukan wewe bagi masyarakatn kampung Kesampangan-Ciruas

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka digunakan untuk mengumpulkan teoei-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji

masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya, sebelumnya telah ada pengkajian terkait dengan tradisi seni pertunjukan wewe atau boneka besar diantaranya sebagai berikut:

Johanes Raap, *Soeka Doeka Djawa Tempo Doeloe* terj. Ratna Dyah Wulandari. (Jakarta: Gramedia, 2017) berisi mengenai kondisi Tradisi dan Budaya Masyarakat di Jawa pada abad 19 yang diungkapkan melalui kartu pos yang ia kumpulkan.

Ayatullah Humaeni *Sesajen; Menelusuri Makna dan Akar Tradisi Sesajen Masyarakat Muslim Banten dan Masyarakat Hindu Bali*, (Serang: LP2M UIN SMH Banten, 2021) didalamnya menjelaskan mengenai tradisi sesajen di Masyarakat Banten dan Bali serta mengungkapkan makna dari berbagai macam jenis sesajen.

Ajak Muslim dkk, *Profil Seni Budaya Banten*, (Serang: Dinas Pendidikan Provinsi Banten, 2003) buku ini berisi tentang macam macam seni budaya Banten.

Humaeni, Ayatullah. *Teori Magi dan Mistis; Sebuah Pengantar Antropologi Agama dan Budaya*. (Serang: Dinas

Pendidikan Provinsi Banten, 2013). Buku ini menjelaskan mengenai arti dan fungsi magi serta bagaimana magi berkembang di masyarakat.

E. Kerangka Pemikiran

Interaksi agama dan kebudayaan merupakan sebuah kenyataan sejarah dan memiliki hubungan yang sangat erat. Keduanya saling mempengaruhi sebab keduanya merupakan nilai dan simbol. Agama adalah simbol yang melambangkan nilai ketaatan kepada Tuhan. Kebudayaan juga mengandung nilai dan simbol agar manusia dapat beradaptasi dan hidup dilingkungannya. Dari kedua hal tersebut, maka akan terbina suatu kebudayaan yang dijiwai dan ditopang oleh nilai-nilai dan norma-norma yang universal, yang terdapat dalam agama wahyu.⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih

⁷ Endang Saifudidin Anshari, *Agama dan Kebudayaan*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980), p. 58

dijalankan dalam kehidupan masyarakat.⁸ Dari adat kebiasaan tersebut kemudian akan menghasilkan suatu kebudayaan yang berkembang hingga saat ini dan akan selalu dijaga eksistensinya.

Pengertian lain menyebutkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara turun temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat, sistem kepercayaan, sistem kemasyarakatan, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian dan sebagainya. Seorang individu dalam suatu masyarakat mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam masyarakat.⁹

Menurut Koentjaraningrat, tradisi atau adat istiadat atau disebut juga adat tata kelakuan. Tradisi tersebut dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu: 1) tingkat nilai budaya, 2) tingkat norma-norma, 3) tingkat hukum, 4) tingkat aturan khusus. Tingkat nilai budaya berupa ide-ide yang mengonsepsikan hal-hal

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), p. 1483.

⁹ Janawiyah, Skripsi Historitas Tradisi Panjang Mulud di Banten; Studi di Kecamatan Cibeber, IAIN "SMH" Banten, 2010), p. 9

yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat, biasanya berakar dalam bagian emosional dan alam jiwa manusia. Tingkat norma-norma yaitu berupa nilai-nilai budaya yang sudah terkait kepada peranan masing-masing anggota masyarakat dalam lingkungannya. Dan tingkat adat dan sistem hukum yang berlaku, yang terakhir adalah tingkat ukuran khusus yang mengatur kegiatan-kegiatan yang jelas terbatas ruang lingkupnya dalam masyarakat dan bersifat konkret. Dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi adalah tat kelakuan berdasarkan ide-ide sesuai norma-norma yang berlaku pada aturan setempat dan bersifat konkret.¹⁰

Suatu kajian sejarah kebudayaan dapat menyoroti keseluruhan perkembangan kebudayaan di suatu daerah atau negara, namun dapat juga secara khusus memberikan sorotan terhadap salah satu aspek sejarah kebudayaan. Suatu kebudayaan adalah apa yang disebut juga sebagai unsur kebudayaan, seperti

¹⁰ Seri Fatonah, Skripsi *Tradis Kesenia Ya Lail di Banten (Studi di Kampung Palas-Cilegon)*, (IAIN "SMH" Banten, 2015), p. 6

sistem kepercayaan, sistem pengetahuan, sistem perekonomian, sistem komunikasi, sistem kesenian dan seterusnya.¹¹

Menurut Thomas Munro, seni adalah sebuah alat buatan manusia, untuk menimbulkan efek-efek psikologis atas manusia yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan manusia yang berwujud pengamatan, pengenalan imajinasi, yang rasional maupun emosional. Sedangkan menurut filsuf dari Yunani, Plato, seni adalah hasil tiruan alam (art iminiator narutam), dengan kata lain Pluto ingin mengungkapkan bahwa sesuatu yang dihasilkan merupakan hasil tiruan obyek/benda yang ada di alam.

Dalam hal seni pertunjukan, selama perjalanan sejarah umat manusia memperlihatkan fungsi yang disandangnya. Berbagai macam fungsi seni pertunjukan, seperti yang disampaikan R.M. Soedarsono, bahwa ada tiga fungsi yang disematkan ke dalam seni pertunjukan, sebagai berikut:

1. Sebagai sarana ritual

¹¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), p. 325

2. Sebagai hiburan pribadi
3. Sebagai presentasi estetis

Ketiga bagian tersebut, tidak lantas menjadi mutlak untuk dipisahkan antara yang satu dengan lainnya., akan tetapi seringkali bertumpang tindih. Misalnya, seni pertunjukan yang disajikan untuk kepentingan ritual juga menampilkan nilai-nilai estetis atau seni pertunjukan yang ditampilkan untuk hiburan pribadi juga tidak lepas dari keindahan yang membalut wujudnya.¹²

Banten dengan segala kekayaan tradisi memiliki berbagai macam seni pertunjukan yang belum banyak diketahui oleh khalayak umum, salah satunya seni pertunjukan *wewe*, seni pertunjukan ini hanya dikenal oleh masyarakat sekitar kecamatan Ciruas dan Walantaka. Kesenian ini dalam penampilannya diiringi oleh musik Patingtung khas Banten, yang dimainkan oleh dua orang, masing-masing memainkan *wewe* perempuan dan laki-laki, dalam prosesi pertunjukannya para mempelai baik laki-

¹² Dadan Sujana dan Dadan Johari, *Identifikasi Kesenian Khas Banten*, (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Banten, 2014), p. 7.

laki maupun mempeleai wanita diwajibkan untuk ikut menari bersama *wewe* tersebut. Seni pertunjukan *wewe* tentunya jika dikaji lebih mendalam lagi banyak makna dan simbol yang belum terungkap di dalamnya.

F. Metode Penelitian

Metode sering diartikan sebagai jalan berpikir dalam bidang keilmuan. Kata *metode* berasal dari kata *meta-hodos* yang berarti menuju, melalui cara, jalan.¹³ Metode adalah suatu cara untuk memperoleh pengetahuan yang benar.¹⁴ Dengan kata lain, metode adalah cara bagaimana objek penyelidikan dikumpulkan, digolongkan dan dipilah menjadi data, dan bagaimana data dianalisis.¹⁵ Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* kata *metode* berarti cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud dalam ilmu pengetahuan, atau cara kerja yang

¹³ Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), p. 21

¹⁴ Irawan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), p. 100

¹⁵ Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, (Depok: Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UI Depok, 2008), p. 7

teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode penelitian kebudayaan dengan menggunakan pendekatan antropologis. Menurut Kroeber dan Kluckhohn yang dikutip Suwardi Endraswara, menggolongkan definisi kebudayaan menjadi tujuh hal. *Pertama*, kebudayaan sebagai keseluruhan manusia yang kompleks. *Kedua*, menekankan sejarah kebudayaan yang memandang kebudayaan sebagai warisan tradisi. *Ketiga*, menekankan kebudayaan yang bersifat normatif. *Keempat*, pendekatan kebudayaan dari aspek psikologis. *Kelima*, kebudayaan sebagai struktur yang membicarakan pola-pola dan organisasi kebudayaan. *Keenam*, kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan. *Ketujuh*, definisi kebudayaan yang tidak lengkap dan kurang bersistem.¹⁷

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

1. Penentuan lokasi penelitian

¹⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2012), p. 1.

Dalam penelitian ini, penulis memilih tradisi seni pertunjukan wewe di kampung Kesampangan, Desa Cigelam, Kecamatan Ciruas. Memilih lokasi penelitian di kalangan masyarakat Kesampangan merupakan hal yang menarik untuk dibahas. Mengingat adanya kebiasaan kental yang masih melekat dari dulu hingga kini dalam melakukan ritual seni pertunjukan wewe di wilayah kampung Kesampangan ini. Penulis melakukan survei dan penentuan lokasi penelitian dengan meminta izin pada pemerintahan setempat yaitu kepala kelurahan Desa Cigelam. Setelah mendapatkan izin untuk melakukan penelitian lalu dilanjutkan juga melakukan perizinan kepada ketua RT setempat. Setelah mendapat izin penulis mencari beberapa narasumber untuk menggali data yang diperlukan.

2. Teknik pengumpulan data

Dalam kegiatan mengumpulkan data penelitian yang sesuai dengan tujuan akan ditetapkan penulis dengan melakukan berbagai cara yang sesuai dengan prosedur dan ketentuan dalam metode penelitian kebudayaan .

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah dengan menggunakan teknik – teknik berikut ini:

a. Kajian kepustakaan

Kajian kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan teori-teori yang akan digunakan sebagai landasan dalam mengkaji masalah inti dalam penelitian ini, juga untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang fenomena-fenomena yang relevan dengan fokus kajian ini untuk menjadi bahan rujukan dan sebagai bahan perbandingan. Penulis melakukan kajian kepustakaan dengan mengulik di berbagai perpustakaan dan forum diskusi yang mengkaji kebudayaan sehingga informasi serta teori-teori yang berkesinambungan dengan kebutuhan data penulis dikumpulkan. Selain mengulik diberbagai perpustakaan, penulis juga melakukan pencarian melalui media digital yaitu internet. Dengan mengakses segala sumber jurnal dan artikel ilmiah yang berhubungan dengan kajian penelitian yaitu ritual, makanan tradisional dan tradisi selamatan dikumpulkan untuk dijadikan rujukan.

b. Pengamatan Terlibat (Participant observation)

Participant Observation atau pengamatan terlibat dilakukan untuk melihat fenomena sosial yang terjadi pada kehidupan sehari-hari dari masyarakat, terutama

objek yang akan diteliti. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengamati bagaimana perilaku dan sikap masyarakat terhadap tradisi seni pertunjukan wewe yang dilakukan untuk melaksanakan perayaan masyarakat dan bagaimana mereka memaknai dan mempraktekannya. Oleh karena itu, pengamatan terlibat (*participant observation*) menjadi teknik penelitian yang penting dalam penelitian kualitatif ini, untuk bisa memperoleh informasi yang lengkap tentang keberadaan tradisi seni pertunjukan wewe di kespangan. Penulis melakukan pengamatan dengan cara ikut terlibat ketika prosesi ritual ini berlangsung.

c. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk melengkapi hasil pengamatan. Apabila dari hasil pengamatan tidak terlalu banyak didapatkan informasi, maka wawancara mendalam (*in- depth interview*) akan dilakukan agar penggalian informasi tentang ide-ide, gagasan-gagasan,

nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan masyarakat Kesampangan dan wawancara diusahakan bersifat rileks, sehingga informan bisa memberikan informasi sebanyak-banyaknya secara bebas. Penulis melakukan wawancara dengan cara mendatangi kediaman informan langsung. Kegiatan wawancara ini pun dilakukan dengan tatap muka langsung, menggunakan berbagai susunan instrumen pertanyaan lalu hasil informasi di rekam menggunakan handphone penulis. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berhubungan langsung dengan objek yang dikaji. Narasumber tersebut seperti pengelola Kesenian Wewe, Masyarakat Kampung Kesampangan yang menggunakan kesenian tradisi Wewe, dan pegawai kelurahan desa Cigelam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini penulis membagi dalam beberapa bab diantaranya:

Bab I Pendahuluan yang berisi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Studi Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metodologi Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II Sejarah Kesenian Wewe Kampung Kesampangan, berisi: Gambaran Umum Kampung Kesampangan, Asal Usul Kesenian Wewe Kampung Kesampangan, dan Perkembangan Kesenian Wewe Kampung Kesampangan

Bab III Deskripsi Seni Pertunjukan Wewe Kesampangan berisi: Ritual Seni Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan, Perlengkapan Seni Pertunjukan Wewe, Tahapan Seni Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan dan Tabu dan Larangan Dalam Pertunjukan Wewe Kampung Kesampangan

Bab IV Fungsi Seni Pertunjukan Wewe Bagi Masyarakat Kampung Kesampangan, berisi: Fungsi Religius Seni Pertunjukan Wewe, Fungsi Sosial Seni Pertunjukan Wewe, Fungsi Hiburan Seni Pertunjukan Wewe dan Fungsi Pendidikan Seni Pertunjukan Wewe

Bab V Penutup, berisi: Kesimpulan dan Saran.